

Kekerasan Simbolik di Sekolah (Studi di SDN Gucialit 01, Kecamatan Gucialit, Kabupaten Lumajang)

Fresky Edo Atriska¹, Farid Pribadi²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: fresky.21075@mhs.unesa.ac.id¹, faridpribadi@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk kekerasan, penyebabnya, dan lokasi serta situasi dan kondisi saat terjadinya kekerasan di sekolah. Penelitian bersifat kualitatif dan berfokus pada teori postmodern yang diangkat oleh Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik yang terjadi di SD Negeri Gucialit 01 melalui strategi kepala sekolah & guru kelas selaku pihak yang dominan dalam menjalankan kekuasaannya. Hal ini dilakukan untuk menunjang tata tertib sekolah. Bentuk kekerasan yang ada adalah teguran, perintah, hinaan dan ancaman kepada siswa. Adanya kekerasan dengan bentuk demikian membuat siswa dipaksa untuk memiliki modal simbolik yang dimiliki oleh kelas menengah keatas. Guru adalah kaum dominan yang telah melanggengkan habitus kelas tersebut.

Kata kunci: *Kekerasan Simbolik, Sosiologi Pendidikan, Sekolah Dasar*

Abstract

This research aims to describe the forms of violence, their causes, and the location as well as the situation and conditions when violence occurs at school. The research is qualitative and focuses on postmodern theory raised by Pierre Bourdieu regarding symbolic violence. Research subjects were selected using purposive sampling techniques and data were analyzed using interactive analysis. The research results revealed that symbolic violence occurred at SD Negeri Gucialit 01 through the strategy of the principal & class teachers as the dominant parties in exercising their power. This is done to support school rules and regulations. Existing forms of violence are reprimands, orders, insults and threats to students. The existence of violence in this form forces students to have the symbolic capital possessed by the upper middle class. Teachers are the dominant group who have perpetuated this class habitus.

Keywords : *Symbolic Violence, Sociology Of Education, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah institusi dalam mensosialisasi nilai-nilai di masyarakat. Melalui pendidikan individu dapat menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang ada di masyarakat dan harapan itu individu bisa menjalankan dirinya di lingkungan nantinya sesuai dengan status sosial serta peran yang diambil. Bentuk lembaga yang sifatnya mendidik yaitu sekolah. Mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 di Bab II pada pasal 3 yang menyatakan bahwa sekolah bertujuan untuk mendidik individu yang ada supaya ia menjadi individu yang kreatif dalam hal pengembangan IPTEK dan keterampilan, serta jadi individu yang mandiri serta bertanggung jawab. Dengan adanya dalih tersebut maka secara umum pihak yang mengakses sekolah mereka menaruh harapan terlebih pada orang tua yang sangat mendukung proses belajar bagi anak mereka. Sekolah pasti akan diukur dalam ketiga aspek umum yaitu dalam segi fasilitas, kualitas, dan pelayanan yang

menjadi pertimbangan penuh orangtua dalam memutuskan dan memilih lembaga sekolah itu sendiri. Sayangnya tidak semua sekolah bisa menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi anak yang langsung terjun kelapangan.

Didalam pasal 17 ayat (1) dan (2) telah dijelaskan bahwasannya pendidikan dasar adalah tingkatan yang paling mendasar dalam melandasi individu untuk ke proses pendidikan selanjutnya. Hal yang dimaksud yakni Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan ini pendidikan dasar berperan penuh dalam kepribadian dan karakter pada diri, pembentukan karakter anak yang berkaitan dengan watak, tingkah laku, serta sifat. Maka hal itulah yang dinamakan dengan Pendidikan Karakter yang tujuannya untuk memperbaiki masa depan siswa dan siswi agar menjadi manusia yang mampu berfikir kritis, adil, jujur, humanis dan memiliki pendirian teguh (Raditnya, 2016:55).

Di era sekarang ini kita sering berjumpa dengan orang tua yang sepenuhnya memilih sekolah dan menyerahkan anak hampir sepenuhnya disekolah. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yang tidak lain adalah tuntutan kerja para orang tua yang secara tidak langsung menyita waktu dengan anak mereka yang secara biologis merekalah yang berhak penuh atas perkembangan anak mereka. Disisi lain keluarga adalah agen sosialisasi yang bersifat primer (utama). Menjadi agen sosialisasi primer tentu cukup membuat orang tua pusing dikarenakan ada yang sedang mereka perjuangkan yang tidak lain adalah mencukupi kebutuhan keluarga yang akan dirasakan oleh anak mereka kelak.

Disisi lain istilah mengenai "Kekerasan" merupakan sesuatu yang baru kita dengar atau terdengar asing bagi kita. Oleh karena itu kita juga perlu mengetahui bahwasannya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar kita itu tidak semua bersifat langsung yang mudah untuk ditelaah oleh yang melihatnya, Tetapi ada juga bentuk kekerasan yang bersifat tidak langsung yang jarang atau sulit diketahui oleh pihak lain. Dalam aksinya yang tergolong kekerasan langsung adalah segala hal yang berhubungan dengan kontak fisik seperti main tangan, menyiksa, bahkan membunuh korban. Jikalau aksi dari kekerasan tidak langsung seperti menggunjing, mengolok, fitnah, merendahkan korban. Orang tua hingga kini beranggapan bahwa sekolah sangat anti dengan tindak kekerasan yang terjadi lingkungan masyarakat sehingga mereka bisa menyekolahkan anak mereka dengan aman dan nyaman bagi sang anak.

Faktanya yang kita ketahui adalah hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Munculnya unggahan berita di media sosial terkait kasus kekerasan yang dialami oleh peserta didik akhir-akhir ini menjadi perhatian dikalangan masyarakat (Dyah & Imron, 2016). Hal ini juga didukung dengan temuan Anggota Komisi X DPR RI Mustafa Kamal yang menyatakan bahwa kasus kekerasan di Indonesia dalam dunia pendidikan semakin meningkat sejak adanya Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Terkait pernyataan tersebut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menorehkan catatan tahun 2021 yang berkaitan dengan Pembelajaran Tatap Muka di sebagian daerah pasca pandemi. Kasus yang terjadi adalah tawuran antar pelajar SMA di Bogor, kasus siswa SD Musi Sumatera Selatan yang dikeroyok oleh rekannya hingga lumpuh dan video viral guru duel dengan siswa (Purnama, 2021).

Di Jawa Timur sendiri menjadi provinsi kedua tertinggi yang mengalami kasus kekerasan paling banyak setelah DKI Jakarta . Hal ini diucapkan oleh Ketua KPAI dan dapat dibuktikan dengan pelaporan kasus kekerasan di sekolah yang masuk per tahun 2021 setelah pandemi berjumlah 5000 kasus di beberapa wilayah. Sedangkan sebelum pandemi kasus kekerasan di sekolah ini hanya menyentun 2000 kasus di beberapa wilayah. Tentu hal ini menjadi tanggung jawab bersama dalam mengatasi kasus yang ada. Perlu adanya lingkungan yang bersahabat dan ramah bagi siswa, elemen yang saling berkesinambungan dalam segi komunikasi yaitu pihak guru dan siswa. Fenomena kekerasan ini bisa terjadi apabila tidak ada titik temu antara pelaku kekerasan dan korban.

Sebenarnya, tindak kekerasan dari segi fisik dan batin itu mudah diketahui tetapi masih ada pihak yang belum menyadari bahkan ada faktor lain yang bisa menyebabkan kekerasan yang juga terjadi kehidupan kita sehari-hari. Menurut Piere Bourdieu kekerasan yang tidak kasat mata inilah yang dimakan kekerasan simbolik yang sering dijumpai pada

lingkungan sekolah. Hal ini bisa terjadi karena masing-masing lembaga sekolah memiliki aturan yang berbeda-beda dan dengan adanya aturan yang dibuat itu besar harapannya untuk ditaati oleh seluruh siswa siswi saat disekolah. Dari aturan yang diaati inilah akan membentuk budaya yang bisa diterima oleh siswa.

Terjadinya bentuk kekerasan simbolik inilah yang dianggap biasa saja dan dinormalisasi oleh sekelompok orang namun hal tersebut ternyata juga memiliki dampak yang besar pada siapa yang terlibat didalamnya. Hal ini juga terjadi di SD Negeri Gucialit 01 yang juga mengalami hal tersebut dengan motif yang berbeda-beda. Kekerasan juga terjadi pada saat waktu tertentu, seperti waktu istirahat, jam kosong, guru saat masuk kelas dan mengajar siswa atau juga terjadi ketika jam pulang sekolah tiba. Hal itu terjadi tidak hanya dikukan guru kepada siswanya tetapi juga sering ditemukan antar siswa. Para guru memberikan hukuman yang bermacam-macam tergantung dari kesalahan siswa yang melanggar seperti diberi hukuman, dihina, dan juga dilecehkan.

Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengulas terjadi kekerasan simbolik di SD Negeri 01 Gucialit Adapun rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui kekerasan simbolik yang terjadi disini. Dengan tujuan penelitian yaitu (1) Mengetahui bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah, (2) Mengetahui penyebab kekerasan itu bisa terjadi, (3) Mengetahui tempat, situasi dan kondisi terjadinya kekerasan.

METODE

Pada penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yakni metode digunakan untuk melihat aspek pemahaman dengan detail tentang permasalahan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan antara subjek penelitian dengan peneliti, memperoleh gambaran secara detail dan mendalam serta luasmengenai kekerasan simbolik di SD Negeri 01 Gucialit. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif membutuhkan jangka waktu cukup lama untuk memperoleh data secara sah (Sadewo,2004). Disisi lain, selain peneliti menggunakan metode kualitatif peneliti juga berfokus pada perspektif teori yang dimiliki oleh Piere Bourdieu mengenai kekerasan simbolik.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gucialit 01 Kabupaten Lumajang. Hal ini sesuai dengan I terjadinya pemberian hukum yang tergolong kedalam bentuk kekerasan yang terjadi di siswa SD Negeri Gucialit 01 Kabupaten Lumajang. Jangka waktu penelitian sejalan dengan tugas peneliti sebagai peserta program Kampus Mengajar yakni mulai 22 Maret sampai dengan 08 Juni 2024.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terbagi kedalam 2 jenis yakni data primer (wawancara & pengamatan) dan data sekunder (dokumentasi, buku penunjang, atau arsip yang sudah ada). Dari data yang sudah terkumpul disini maka data perlu dianalisis dan peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Model analisis ini dilakukan secara interaktif serta prosesnya berlangsung dan berulang sampai data yang didapat jenuh. Prosesnya ada kedalam tiga tahap yakni (1) melalui reduksi data (*data reduction*), (2) data yang disajikan (*data display*), serta (3) penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan Simbolik

Peneliti selaku pihak yang melihat langsung adanya tindak kekerasan simbolik yang terjadi di SD Negeri Gucialiat 01 hal yang dapat dikategorikan kedalam bentuk kekerasan simbolik antara lain teguran, perintah, hinaan dan ancaman yang didapat siswa. Terdapat pula motif kekerasan yang dilakukan antara siswa dengan siswa lainnya yaitu berupa pemalakan, julukan (*labelling*), hingga perkelaian. Selama disekolah seluruh siswa diperintahkan oleh pihak sekolah untuk mematuhi segala bentuk aturan yang berlaku seperti datang tepat waktu, menggunakan atribut sekolah sesuai dengan prosedur yang ada, mengerjakan tugas dan megikuti pembelajaran disekolah hingga selesai. Dengan adanya perintah inilah secara tidak langsung menimbulkan kekerasan simbolik di sekolah. Bisa

terjadi karena perintah ini bersifat memaksa pihak tertentu dan perintah ini harapannya bisa mengetur siswanya agar mematuhi peraturan di sekolah.

Bentuk kekerasan pertama yang guru lakukan yaitu berupa teguran kepada siswa ketika siswa tersebut melanggar aturan seperti tidak menggunakan atribut atau seragam sekolah sesuai dengan prosedur yang berlaku disekolah. Bagi guru hal ini dapat dikatakan melanggar kesopanan dan kedisiplinan sehingga guru mengambil tindakan tersebut dengan mengingatkan untuk menaati aturan sekolah. Tentu dalam hal ini sekolah disini menggunakan sekaligus mengenalkan habitus kelas dominan kepada siswa seperti teguran untuk memaki topi setiap upacara. Dalam teori Pierre Bourdieu kelas dalam kekerasan simbolik akan memaksa untuk merubah perilaku kelas dominan dengan halus.

Kedua, bentuk kekerasan yang sering kita jumpai adalah hinaan atau perintah yang kerap kali terlontarkan dari mulut guru kepada siswa dan ini bersifat kasar. Kekerasan ini dapat dilakukan baik didalam kelas saat pembelajaran berlangsung ataupun kegiatan siswa ketika diluar kelas. Hinaan yang dilontarkan oleh guru ini seolah-olah menunjukkan bahwa guru memiliki modal simbolik.

Berbeda pula dengan bentuk kekerasan simbolik berupa ancaman atau mengancam. Dikarenakan hal ini kesan yang disampaikan bersifat kasar serta mau tidak mau harus dilakukan (memaksa). Pieere Bourdieu menyatakan bahwa antara kekuasaan dengan kekerasan itu keduanya memiliki hubungan yang terikat. Kekerasan bisa muncul dikarenakan adanya kelas yang dominan dimana memberlakukan kekerasan tersebut secara memaksa, tetapi hal itu tidak terlihat (Martono, 2019:39). Hal itu dilakukan dengan memaksa untuk mendapatkan sifat patuh. Begitu juga ketika guru kepada siswanya yang memberikan ancaman kepada siswa yang menunjukkan adanya kekerasan. Disisi lain, guru adalah individu yang berkuasa dan pihak yang mengendalikan siswa selama disekolah.

Penyebab Terjadinya Kekerasan Simbolik

Penyebabterjadinya kekerasan di SD Negeri Gucialit 01 tidak lain dikarenakan adanya aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dengan sasaran siswa mereka. Aturan ini dibuat untuk dipatuhi dan sekaligus mengajarkan kepada siswa mengenai nilai dan norma yang cenderung dominan baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak terlambat, memakai seragam dengan lengkap, megikuti pembelajaran hingga selesai dan masih banyak aturan yang diberikan. Hal ini wajib dilakukan oleh siswa sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut memang sifatnya memaksa dan selalu ada dan berlakunya juga turun temurun. Dengan ini aturan yang bersifat melekat disekolah ini dapat dikatakan budaya seperti yang disebutkan oleh Pieere Bourdieu (Habitus).

Lokasi , situasi dan kondisi saat kejadian Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kekerasan yang dilakukan disekolah itu memang ada sebab akibatnya. Faktor utamanya dikarenakan oleh perlakuan siswa itu sendiri baik selama disekolah atau diluar sekolah. Lingkungan memang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter individu. Ketika disekolah siswa diberikan aturan atau tata tertib sedemikian rupa agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Namun, ketika siswa tidak berada disekolah kultur yang digunakan cenderung bebas sehingga *culture* yang ada dalam dirinya tidak sepenuhnya melekat. Kekerasan yang ada di SD Negeri Gucialit 01 terjadi di beberapa tempat yang memang ada kegiatan antara guru dengan para siswa, maupun siswa dengan rekannya. Maka lingkungan atau arena menurut Pieere Bourdieu bisa menjadi pemicu dari terjadinya kekerasan simbolik di sekolah.

Tabel Kekerasan Simbolik Di Sekolah

Lokasi (Arena)	Pelaku	Bentuk Pelanggaran	Bentuk Kekerasan	Tujuan
1. Di dalam kelas	Guru Kelas	• Siswa teriak atau bersikap tidak sopan saat	• Diberi peringatan oleh guru dan diancam keluar	• Membuat siswa takut dan tidak ramai lagi

		<ul style="list-style-type: none"> pembelajaran Siswa ramai sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru Tidak menggunakan atribut secara lengkap sesuai hari Tidak mengerjakan PR 	<ul style="list-style-type: none"> kelas Diberi punishment menerangkan Ditegur menggunakan atribut secara lengkap sebelum masuk sekolah Dihukum dikeluarkan dari kelas 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat kelas menjadi kondusif Menunjukkan budaya oleh kelas atas Otoriter Melatih tanggung jawab siswa
2. Di luar kelas	Pembina Pramuka	Siswa kerap kali ditemukan berada dikelas ketika pembinaan pramuka dilakukan	Diingatkan untuk ikut kegiatan atau kalau tidak mau ikut akan diantar pulang kerumah	Melatih disiplin siswa dan membuat siswa takut sehingga patuh dan mengikuti kegiatan
	Guru PJOK	Siswa enggan mengikuti pembelajaran di lapangan hingga selesai	Diberi teguran jika tidak mengikuti pelajaran ini akan dikasih nilai 0	Melatih tanggung jawab siswa dengan mengikuti semua pembelajaran di sekolah

Dari adanya tabel diatas dapat ditemukan jenis kekerasan yang terjadi di SD Negeri Gucialit 01 secara besar bentuknya adalah kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menurut Pieere Bordieu adalah kekerasan dengan sifatnya lembut dan tidak kasat mata. Oleh sebab itu orang diluar sekolah atau orang lain akan menganggap kekerasan seperti ini sebagai hal yang lumrah bagi anak yang mengalaminya. Kekerasan simbolik ini tidak pasti kapan terjadinya karena juga akan terus menerus berlaku terlebih di bangku sekolah dan ini akan menjadi *"culture"*. Bagi Bourdieu, sekolah dianggap sebagai tempat atau arena dalam menngenakan habitus dari kelas dominan yang alami dan wajar untuk dilakukan. Habitus ini dikembangkan juga di SD Negeri Gucialit 01 dalam bentuk peraturan atau tata tertib sekolah. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang melanggar akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa praktik kekerasan simbolik di SD Negeri Gucialit 01 banyak ditemui ketika ada aturan yang dibuat dan mengikat selama disekolah, korbannya adalah siswa disekolah. Penyebab kekerasan simbolik adalah adanya kelas dominasi dan sikap memaksa yang diciptakan pihak sekolah dan diberikan kepada siswa. Bentuk kekerasan simbolik antara guru dan siswa berupa teguran, perintah, ancaman serta hinaan.

Meskipun demikian, penelitian ini disusun tidak bermaksud menjelekkan nama lembaga yang ada atau oknum guru didalamnya. Adanya bentuk kekerasan ini bisa dipahami bahwa hal tersebut dilakukan sebagai upaya guru untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman melalui tata tertib disekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada seluruh anggota lembaga SDN GUCIALIT 01 yang mengizinkan dilakukannya penelitian ini. Ucapan terimakasih ditujukan kepada teman-teman kelompok Kampus Mengajar angkatan 07 yang bertugas di SDN GUCIALIT 01 karena telah bersedia membantu jalannya penelitian ini dari awal hingga akhir . Ucapan terimakasih

ditujukan kepada Bapak Dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan karena telah memberikan ilmunya dari awal hingga saat ini kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfadilla, Soraya dkk. 2021. Stop Tindakan Kekerasan Di Sekolah. Yogyakarta: Gagasan Civitas Akademika UMBY.
Diakses dari <https://gagasan.mercubuana-yogya.ac.id/artikel-stop-tindakan-kekerasan-di-sekolah/>
- Damanik, Dasma Alfriani. 2019. Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. Kupang: Journal Sosiologi Nusantara 5(1).
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90>
- Pramono, Wahyu dan Hanandini, Dwiyaniti. 2022. Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah: Bentuk Dan Aktor Pelaku. Padang: Simbol (Journal Administrasi Public Dan Pemerintahan) 1(1)
- Reresi, Marsianus., Rahawarin, Bernard Antonius., & Ngoranubun, William. 2023. Telaah Kritis Kekerasan Simbolik Antara Guru Dan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas. Malang: Jurnal Moral Kemasyarakatan Unikama.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8177>
- Retnosari, Putri. 2019. Kekerasan Simbolik Pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri Di Indonesia. Jurnal Widyaloka IKIP Widya Drama 6(3)
- Sugiyatno. 2010. Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional. Yogyakarta: Paradigma No.09 Th.V, Januari 2010.